

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Hipertermia merupakan kondisi peningkatan suhu tubuh di atas normal ($\geq 37,5^{\circ}\text{C}$) yang umumnya terjadi akibat proses infeksi. Pada kasus ini, peningkatan suhu hingga 39°C menunjukkan adanya respon tubuh terhadap pirogen endogen yang dilepaskan saat bakteri *Salmonella typhi* menginfeksi dan memicu pelepasan sitokin inflamasi (Widiyanti, 2022). Terapi Water tepid sponge adalah teknik non-farmakologis yang digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien dengan hipertermia. Metode ini melibatkan penggunaan kain atau spons yang dibasahi air hangat (sekitar $29\text{--}32^{\circ}\text{C}$) untuk menyeka tubuh pasien. Tujuannya adalah untuk meningkatkan proses evaporasi melalui kulit, sehingga membantu mengurangi suhu tubuh secara efektif (Hadiyati et al., 2024).

Sebagaimana pada studi kasus ini, An.Z dilakukan pada tanggal 11 April 2025 di ruang IGD RS Ibnu Sina didapatkan data dengan teknik wawancara dengan keluarga klien, observasi langsung, di dapatkan data identitas umum An Z adalah seorang anak berumur 3 tahun, jenis kelamin laki-laki, beragama islam, alamat Jennetallasa. Pada tanggal 11 April 2025 pasien di bawa ke IGD RS Ibnu Sina. Ibu pasien mengatakan pasien demam, dari pemeriksaan tanda- tanda vital, suhu tubuh $39,0^{\circ}\text{C}$, respirasi 28 x/menit, nadi 129 x/menit, pasien tampak gelisah, kulit pasien teraba hangat, akral pasien hangat, mukosa bibir kering, kulit tampak kering dan kemerahan. Riwayat keluarga pasien ibu mengatakan tidak mempunyai penyakit keturunan atau penyakit menular. Data subjektif : ibu pasien mengatakan pasien demam naik turun. Data objektif : pasien tampak gelisah, kulit pasien teraba hangat, akral pasien hangat, mukosa bibir kering, kulit tampak kering dan kemerahan, suhu tubuh pasien $39,0^{\circ}\text{C}$, didapkatann WBC 14,32 dan

Widal O : 1/420, H : 1/260, HA : Negatif, dan HB : Negatif. Menurut (Citra et al., 2021) Tanda dan Gejala Klinis yang sering muncul pada typhoid adalah Demam atau peningkatan suhu tubuh adalah gejala utama pada typhoid.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, intervensi kompres hangat dengan metode *tepid sponge* terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. Hal ini menunjukkan bahwa *tepid sponge* dapat menjadi salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh anak. Penurunan suhu tubuh dengan metode *tepid sponge* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kondisi awal suhu tubuh pasien, luas permukaan tubuh yang dikompres, suhu air yang digunakan, serta lama waktu intervensi. Selain itu, faktor fisiologis seperti metabolisme tubuh anak, status hidrasi, serta adanya infeksi yang mendasari juga mempengaruhi kecepatan penurunan suhu tubuh.

Menurut Potter dan Perry (2017), kompres hangat dengan *tepid sponge* bekerja dengan cara meningkatkan pengeluaran panas melalui mekanisme konduksi dan evaporasi, sehingga terjadi penurunan suhu tubuh. Teori termoregulasi menjelaskan bahwa tubuh memiliki pusat pengatur suhu di hipotalamus yang berfungsi menjaga keseimbangan antara produksi panas dan pengeluaran panas. Saat demam, hipotalamus mengatur suhu tubuh lebih tinggi, sehingga tindakan kompres hangat membantu mempercepat proses vasodilatasi perifer yang memperlancar pengeluaran panas tubuh (Sari et al, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Sari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian *tepid sponge* efektif menurunkan suhu tubuh anak dengan demam secara signifikan dalam waktu 30 menit setelah intervensi. Penelitian lain oleh Rahmawati (2019) juga melaporkan bahwa *tepid sponge* lebih efektif dibandingkan kompres biasa karena mampu memperluas area permukaan tubuh yang didinginkan sehingga proses perpindahan panas lebih cepat. Hal ini

memperkuat bahwa intervensi sederhana ini dapat dijadikan pilihan utama dalam asuhan keperawatan pada anak demam, khususnya sebelum penggunaan terapi farmakologis.

B. Implikasi Keperawatan

Hasil studi kasus ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya dalam manajemen hipertermia pada anak dengan demam tifoid. Perawat perlu mampu mengidentifikasi tanda dan gejala hipertermia secara dini melalui pemantauan suhu tubuh, tanda vital, dan respon klinis pasien. Selain intervensi farmakologis, perawat juga diharapkan terampil dalam menerapkan intervensi nonfarmakologis seperti teknik Water Tepid Sponge sebagai alternatif yang aman, efektif, dan mudah dilakukan. Penerapan intervensi ini tidak hanya membantu menurunkan suhu tubuh, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pasien, mencegah komplikasi seperti kejang demam, serta memperkuat peran perawat dalam memberikan asuhan holistik. Selain itu, implikasi keperawatan juga mencakup pentingnya edukasi kepada keluarga pasien mengenai perawatan demam di rumah agar dapat mendukung proses penyembuhan dan mencegah kekambuhan.

C. Keterbatasan

Studi kasus ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil, diantaranya:

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu pasien sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi anak dengan demam tifoid.
2. Intervensi yang diberikan hanya berfokus pada teknik Water Tepid Sponge tanpa membandingkan dengan metode penatalaksanaan nonfarmakologis lain sehingga efektivitas relatifnya belum dapat disimpulkan secara menyeluruh.